

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN LKS DAN KKS

Arfatin Nurrahmah¹ & Ayi Mumuh Suhendar²

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, ² SMP Negeri 280 Jakarta

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 23-Agustus-2018
Revised: 23-September-2018
Approved: 6-Oktober-2018
Publish Online: 21-Oktober-2018

Key Words:

Mathematics Achievement,
Students' Work Sheet (LKS),
students' Card Creativity (KKS)



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Improving Mathematics Achievement through Students' Work Sheet and students' Card Creativity. The aim of this action research is to know the application of students' work sheet (LKS) and students' card creativity (KKS) on improving mathematics achievement. The research was conducted in class VII.1 in State Junior High School 280 Jakarta. This research was in three cycles, every cycle consist of four phase, they are planning, action, analysis, and fact finding about the result of the action. Analysis data was conducted through interview, questionair, and observation in the form of fields note. The process of data validation is done by triangulation techniques. Based on the result of the research, it can be concluded that: (1) Structured students' work sheet and giving score or value which is written in students' Card Creativity are able to make the learners more active and be independent in learning process; and (2) Learning through Students' work sheet (LKS) and students' Card Creativity (KKS) are able to improve students' mathematic achievement. It can be proven from mean value of students' mathematic achievement which increased from cycle I to cycle III. The mean value is increased from cycle I to cycle III, in cycle I is 73.67, in cycle II is 75.73 and in cycle III is 83.83.*

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Kartu Keaktifan Siswa (KKS). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Kartu Keaktifan Siswa (KKS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VII.1 di SMP Negeri 280 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga siklus, di mana tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Analisis data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, dan pengamatan berupa catatan lapangan. Proses validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) LKS berstruktur dan pemberian skor atau nilai yang ditulis di KKS dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan mandiri dalam proses belajar; dan (2) Pembelajaran dengan menggunakan LKS dan KKS dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hasil ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 73,67, lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,73, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 83,83.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah Kel. Gedong, Negara; e-mail: arfatinnurrahmah@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Nurrahmah, A dan Suhendar, AM. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan LKS dan KKS*. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), Vol 3 (1), 1-10.

Copyright: Nurrahmah, A dan Suhendar, AM, (2017)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran sebagai salah satu kegiatan utama di sekolah yang dalam pelaksanaannya, guru diberikan keleluasaan dalam memilih strategi, model, pendekatan, metode, dan media. Guru berupaya dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran matematika di SMP Negeri 280 Jakarta, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ekspositori. Guru jarang menggunakan sumber belajar lain selain buku yang disediakan sekolah, ditambah lagi bahasa yang digunakan dalam buku tersebut sulit dimengerti oleh sebagian besar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang terlaksana masih tampak kecenderungan minimnya peran dan keterlibatan peserta didik. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik tidak banyak berperan dan menjadi pasif, karena peserta didik hanya menunggu sajian dari guru. Hal ini justru membuat peserta didik tidak maksimal memahami materi, karena peserta didik hanya mendengar dan mencatat apa yang dijelaskan guru tanpa memahami makna dari yang disampaikan guru. Akibatnya, nilai ulangan harian di SMP Negeri 280 Jakarta untuk kelas VII.1 rendah. Terlihat dari rata-rata nilai matematika tengah semester yang masih rendah yaitu 57,78.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMP Negeri 280 Jakarta, khususnya untuk peserta didik kelas VII.1, dalam kegiatan pembelajaran matematika perlu dibuat media yang dapat menjadikan peserta didik jauh lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat pelajaran yang dijelaskan dan dipaparkan oleh guru. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah media berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan sebuah media yang dibuat secara berstruktur untuk digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika agar semua peserta didik dapat memahami suatu materi dengan cara berpikirnya sendiri, baik dengan bimbingan atau tanpa bimbingan guru.

Setiap guru memerlukan model, metode, pendekatan, serta media yang tepat dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan dapat berlangsung efektif. Salah satu media yang dapat digunakan guru untuk membantu menyampaikan konsep matematika adalah dengan menggunakan lembar kerja. Menurut Trianto (2007:73), "LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang di dalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas". Lembar Kerja Siswa (LKS) pada prinsipnya kumpulan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, lembar ini dapat pula bernama lembar kegiatan siswa. Pengertian lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja ini berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada siswanya. (Widyantini, 2012: 3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, lembar kerja siswa adalah lembaran yang berisi soal-soal yang disusun secara sistematis untuk melatih peserta didik belajar aktif dan mandiri serta dapat sebagai alat evaluasi kemampuan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Masalah lain yang terjadi di SMP Negeri 280 Jakarta adalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran matematika di kelas. Hal ini terlihat dari jaranganya peserta didik bertanya, atau pada saat guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang tertulis di papan tulis. Salah satu tindakan yang dapat diupayakan untuk dilakukan guru dalam rangka menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik adalah dengan memberikan skor atau nilai kepada peserta didik yang telah melakukan aktivitas positif dalam kelas dan memberikan *reward* kepada peserta didik yang dapat mengumpulkan skor atau nilai terbanyak. Dengan pemberian *reward* ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk bersaing melakukan aktivitas positif selama proses pembelajaran dan mengumpulkan skor atau nilai sebanyak-banyaknya. Setiap

aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik ditulis dalam sebuah kartu yang disebut Kartu Keaktifan Siswa (KKS). Jadi, kartu keaktifan siswa adalah kartu yang berisi beberapa aktivitas yang dilakukan peserta didik dan setiap kali aktivitas tersebut dilakukan, diberikan skor atau nilai yang diakumulasi untuk mendukung proses pembelajaran dalam kelas. Keaktifan terdiri dari dua bentuk, yaitu: keaktifan fisik dan keaktifan psikis. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:111) “keaktifan fisik misalnya membaca, mendengar, dan menulis bahan pelajaran, sedangkan keaktifan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat menyimpulkan hasil percobaan dalam belajar”. Dengan demikian, berbagai bentuk aktivitas positif yang dilakukan oleh peserta didik ditulis dalam sebuah kartu yang disebut kartu keaktifan siswa (KKS). Perolehan skor di KKS ini, di akhir kegiatan belajarnya akan dikonversikan menjadi nilai tugas bagi peserta didik. Adapun bentuk keaktifan dari peserta didik meliputi keaktifan fisik dan keaktifan psikis.

Berdasarkan beberapa temuan hasil penelitian pendahuluan berupa observasi yang dilakukan di SMP Negeri 280 Jakarta, diperoleh informasi bahwa umumnya peserta didik kelas VII mengalami kesulitan mempelajari pokok bahasan garis dan sudut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang mengikuti remedial pada materi tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, perlu diberikan tindakan untuk mendapatkan solusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik, khususnya pada pokok bahasan garis dan sudut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan di kelas VII.1 SMP Negeri 280 Jakarta, adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Kartu Keaktifan Siswa (KKS).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan *classroom action research*, dimana prosedur penelitian ini berlangsung secara siklis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan. Adapun empat kegiatannya adalah perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Siklus selanjutnya dilakukan perencanaan ulang, sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus sebelumnya. Masing-masing siklus yang dimaksud dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yaitu skenario pembelajaran dan instrumen yang disiapkan terdiri dari LKS yang dikerjakan oleh peserta didik, KKS yang diisi guru, lembar pengamatan yang diisi oleh *observer* dan *kuosioner*.
2. Pelaksanaan, yaitu melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru dan peneliti yang bertindak sebagai *partisipan observer*.
3. Analisis, yaitu kegiatan observasi guna mengetahui *respons* peserta didik terhadap LKS yang diberikan juga KKS yang rutin dan sistemik diisi dengan menggunakan *kuosioner* dan wawancara terhadap peserta didik dan guru.
4. Refleksi, yaitu berupa hasil yang didapat dari tahap pengamatan dianalisis secara bersama untuk memperoleh masukan bagi rencana tindakan siklus berikutnya, sehingga pelaksanaan pada siklus berikutnya akan jauh lebih baik dibanding sebelumnya.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 280 Jakarta Pusat pada kelas VII.1 yang terletak di Jl. Cilacap No.5, Menteng, Jakarta Pusat. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana sekaligus pengamat kegiatan. Peneliti melakukan pengamatan, kemudian merencanakan tindakan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian. Guru kelas sebagai pelaksana tindakan dibantu oleh peneliti sebagai *partisipan observer* dan dua orang *observer* untuk mengamati pelaksanaan tindakan

sekaligus sebagai sumber data guna menguji keabsahan data. Fokus pada pelaksanaan PTK ini adalah “upaya meningkatkan hasil belajar matematika dari peserta didik dengan menggunakan LKS dan KKS di kelas VII.1 SMP Negeri 280 Jakarta. Agar fokus penelitian ini dapat diukur, maka diajukan pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, yaitu: (1) Apakah penggunaan LKS dan KKS dapat memicu peserta didik menjadi aktif dan mandiri pada pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas VII.1 SMP Negeri 280 Jakarta? dan (2) Apakah LKS dan KKS dapat meningkatkan hasil belajar matematika dari peserta didik di kelas VII.1 SMP Negeri 280 Jakarta?

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, partisipan *observer* dan dua orang *observer*. Instrumen yang digunakan antara lain: lembar kerja siswa pada setiap siklus, lembar tes belajar siswa pada setiap akhir siklus, kartu keaktifan siswa, angket yang diberikan pada setiap akhir siklus, dan catatan lapangan. Adapun keabsahan data dilakukan dengan sistem triangulasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini berupa hasil tes kemampuan peserta didik, kartu keaktifan siswa, dan hasil tes setiap akhir siklus untuk memperoleh gambaran hasil belajar selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk data kualitatifnya berupa data hasil observasi setiap siklus, data hasil wawancara, dan data hasil dari penyebaran *kuesioner*. Data kualitatif hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian kalimat-kalimat ilmiah dan bermakna.

HASIL

Penelitian ini dimulai dengan penelitian pendahuluan berupa wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika, wawancara terhadap peserta didik pada saat jam istirahat, dan tes pendahuluan pada peserta didik untuk materi hubungan antara dua garis, serta besar dan jenis sudut. Suasana sedikit ribut karena masih ada peserta didik yang tidak membawa busur derajat sehingga saling meminjam ke temannya. Nilai rata-rata tes pendahuluan adalah 60,54. Persentase nilai hasil tes pendahuluan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perolehan Nilai Tes Pada Penelitian Pendahuluan

Nilai	Jumlah	Persentase (%)
0 – 19	0	0
20 – 39	3	8,11
40 – 59	17	45,95
60 – 79	13	35,14
80 – 100	4	10,81

Keterangan : Rata-rata nilai : 60,54

Nilai tertinggi : 89

Nilai terendah : 37

Jumlah siswa : 37 orang

Penelitian dilanjutkan ke siklus I dengan tahap urutannya adalah: perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Hasil penelitian untuk siklus I terdiri dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, wawancara peneliti dengan peserta didik, dan nilai tes akhir siklus I (ditampilkan pada tabel 2).

Tabel 2. Perolehan Nilai Tes pada Akhir Siklus I

Nilai	Jumlah	Persentase (%)
0 – 19	0	0
20 – 39	1	2,70
40 – 59	6	16,22
60 – 79	17	45,95
80 – 100	13	35,14

Keterangan: Rata-rata nilai : 73,67

Nilai tertinggi : 100

Nilai terendah : 27

Jumlah siswa : 37 orang

Berdasarkan nilai tes akhir di siklus I (yang ditampilkan pada tabel 2), hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, dan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik, penelitian tindakan kelas s.d. siklus I sudah mulai menunjukkan hasil yang positif, yaitu berupa penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Kartu Keaktifan Siswa (KKS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika dari peserta didik. Selanjutnya, kegiatan penelitian dilanjutkan ke tahap siklus II dengan urutan kegiatannya adalah: perbaikan perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Adapun hasil dari rangkaian kegiatan penelitian untuk siklus II terdiri dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, wawancara peneliti dengan peserta didik, dan nilai tes akhir siklus II (yang ditampilkan pada tabel 3).

Tabel 3. Perolehan Nilai Tes pada Akhir Siklus II

Nilai	Jumlah	Persentase (%)
0 – 19	0	0
20 – 39	0	0
40 – 59	1	2,70
60 – 79	21	56,76
80 – 100	15	40,54

Keterangan: Rata-rata nilai : 75,73

Nilai tertinggi : 100

Nilai terendah : 40

Jumlah siswa : 37 orang

Pembelajaran dengan menggunakan LKS dan kartu keaktifan yang dilaksanakan pada siklus II ini secara umum sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru berharap LKS berikutnya soalnya lebih bervariasi dan peserta didik dapat belajar menemukan sendiri penyelesaian soal melalui LKS tersebut. Maka diperlukan tindakan yang diharapkan membawa perubahan yang lebih baik. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, untuk siklus III dilakukan pembelajaran dengan menggunakan LKS dan kartu keaktifan secara ekspositori, serta menggunakan persona matematika untuk menyampaikan informasi karena materi selanjutnya mengenai cara melukis sudut.

Penelitian dilanjutkan ke siklus III dengan tahap urutannya adalah: perbaikan perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Hasil penelitian untuk siklus III terdiri dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, wawancara peneliti dengan peserta didik (yang ditampilkan pada gambar 8), nilai tes akhir siklus III (yang ditampilkan pada tabel 4).

Tabel 4. Perolehan Nilai Tes Akhir Siklus III

Nilai	Jumlah	Persentase (%)
0 – 19	0	0
20 – 39	0	0
40 – 59	3	8,11
60 – 79	9	24,32
80 – 100	25	67,57

Keterangan :

Rata-rata nilai : 83,83

Nilai tertinggi : 100

Nilai terendah : 43

Jumlah siswa : 37 orang

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis siklus III hasil belajar ditinjau dari nilai rata-rata mengalami peningkatan. Nilai rata-rata matematika pada siklus III meningkat menjadi 83,83. Walaupun ada beberapa aktivitas yang tidak dilakukan peserta didik karena beberapa hal, namun secara umum keberanian peserta didik sudah mulai meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik berani bertanya kepada guru jika mereka belum memahami materi yang diberikan, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari guru kelas. LKS yang diberikan juga membuat peserta didik menjadi terbiasa untuk mengerjakan latihan soal secara mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu pemberian LKS dengan susunan yang sesuai dengan materi yang disajikan guru memudahkan peserta didik untuk belajar. Penelitian ini hanya dibatasi sampai siklus III karena tujuan penelitian secara umum telah tercapai yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dan seluruh pertanyaan pada fokus penelitian telah terjawab.

PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru diperoleh beberapa informasi antara lain kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar. Metode yang sering digunakan guru adalah metode ekspositori. Masalah lain adalah kurangnya keaktifan dari peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di kelas, misalnya bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan guru tanpa diminta. Hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh beberapa informasi antara lain metode yang sering digunakan guru dan mereka sukai adalah guru menjelaskan dan ada tanya jawabnya.

Sebagian besar peserta didik tidak berani bertanya kepada guru jika belum mengerti dengan penjelasan guru. Jika guru menawarkan ke peserta didik untuk mengerjakan soal di papan tulis, hanya beberapa orang peserta didik saja yang berani tunjuk tangan untuk maju mengerjakan. Beberapa peserta didik lainnya tidak, karena mereka takut dan malu jika jawabannya salah. Setelah penelitian pendahuluan selesai dilaksanakan, peneliti masuk ke siklus I dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang media LKS dan KKS. Lalu dipilih 6 orang peserta didik yang akan dijadikan SP (Subjek Penelitian). Keenam SP tersebut memiliki kemampuan akademik tinggi, menengah, dan rendah yang dipilih berdasarkan nilai kemampuan awal pada penelitian pendahuluan, kemudian berdasarkan data nilai harian guru, serta hasil diskusi guru dengan peserta didik sehingga peserta didik yang menjadi SP tersebut dapat diajak bekerja sama dan bersikap terbuka. Penelitian

pada siklus I ini, tiga kali pertemuan dan terlaksana semuanya sesuai perencanaan yang dibangun. Pertemuan pertama diadakan pemberian materi mengenai kedudukan dua garis (sejajar, berimpit, berpotongan, bersilangan melalui benda konkrit). Pertemuan kedua membahas materi tentang satuan sudut, mengukur besar sudut dengan busur derajat, dan jenis-jenis sudut (lancip, siku-siku, dan tumpul). Pertemuan ketiga diberikan tes akhir siklus I. Hasil tindakan di siklus I secara umum diperoleh berbagai hal positif, baik dalam hal aktivitas pembelajaran maupun hasil belajarnya. Walaupun demikian, selama kegiatan belajar berlangsung masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menyimak dan terlihat masih mengobrol dengan temannya. Keempat peserta didik tersebut tidak mendapatkan skor atau nilai dalam aktivitas “*memperhatikan penjelasan guru*” di Kartu Keaktifan Siswa (KKS). Guru berusaha menegur peserta didik yang tidak memperhatikan dan melakukan aktivitas lain di luar konteks pelajaran. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan dari Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual dan memberikan kesempatan untuk bertanya, tetapi tidak ada peserta didik yang bertanya. Guru berkeliling untuk membantu peserta didik yang kesulitan mengerjakan soal. Setelah peserta didik mengerjakan soal di LKS, guru dan peserta didik bersama-sama membahas jawaban di LKS. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab soal di LKS. Hasil tindakan pada siklus I memberikan perubahan yang positif dalam hal jalannya proses pembelajaran. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian menyampaikan kesan yang baik atas kegiatan yang dilaksanakan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan. Pada akhirnya, sampai dengan kegiatan belajar di siklus I berakhir, guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari bahasan materi berikutnya sebagai persiapan kegiatan belajar pertemuan yang akan datang. Tahapan refleksi untuk siklus I menggambarkan bahwa, LKS yang diberikan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, waktu yang diperlukan untuk mencatat juga lebih cepat daripada sebelumnya. Kemudian dengan adanya penambahan skor untuk aktivitas positif yang dilakukan peserta didik, dapat membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar dan mengumpulkan skor tertinggi. Namun, dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan yaitu masih ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa menggunakan LKS, sehingga

Mereka tidak langsung mengerjakan LKS dan melakukan aktivitas lain di luar konteks pelajaran, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya dan mengganggu temannya yang sedang serius mengerjakan LKS. Kekurangan lain yaitu keaktifan peserta didik yang belum merata, karena masih ada beberapa peserta didik yang bersikap “masa bodo” dan tidak berusaha untuk memperoleh skor dalam aktivitas belajarnya. Lalu untuk keaktifan bertanya kepada guru belum ada peningkatan yang besar, namun sudah terlihat beberapa peserta didik sering berdiskusi dengan teman yang ada di sekelilingnya untuk membahas materi atau soal yang tidak mereka mengerti.

Beberapa hal yang menjadi catatan kelemahan yang terjadi di siklus I sudah dipersiapkan perbaikannya untuk diterapkan di siklus II. Perencanaan perbaikan untuk tindakan siklus II diantaranya yaitu guru selalu mengingatkan peserta didik bahwa pada saat mengerjakan LKS, semua peserta didik harus memahami materi dan mampu mengerjakan soal dengan baik sehingga pada saat tes akhir mereka dapat mengerjakan soal. Guru juga akan senantiasa menegaskan kepada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas positifnya saat belajar matematika, jika ada yang belum mengerti langsung bertanya kepada guru. Guru mengingatkan peserta didik agar lebih berani dalam mencoba menjawab pertanyaan guru walaupun jawabannya salah. Siklus II direncanakan terdiri dari empat kali pertemuan dan pada pelaksanaannya terlaksana semua. Pertemuan pertama diadakan pemberian materi mengenai pasangan sudut sehadap, pasangan sudut bertolak belakang, pasangan sudut dalam dan luar bersebrangan. Pertemuan kedua membahas materi mengenai pasangan sudut dalam dan luar sepihak, serta menggunakan sifat-sifat sudut dan garis untuk menyelesaikan soal. Pertemuan ketiga membahas soal-soal yang berhubungan dengan materi yang sudah diajarkan pada siklus II. Pertemuan keempat diadakan tes akhir siklus II. Pada saat pelaksanaan, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya jika ada soal yang tidak dimengerti, ada

beberapa peserta didik yang bertanya. Kemudian guru dan peserta didik membahas soal-soal yang dianggap sulit. Guru juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik serta memberi kesempatan untuk maju mengerjakan soal di papan tulis. Selama proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menyimak penjelasan guru. Secara keseluruhan, keaktifan dan keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru semakin meningkat. Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis selama kegiatan siklus II, dapat dilihat kelebihan pelaksanaan pada siklus II antara lain: hasil belajar sudah mulai meningkat, hal ini ditinjau dari nilai rata-rata keseluruhan meningkat yaitu rata-rata nilai untuk penelitian pendahuluan = 60,54, rata-rata nilai untuk kegiatan siklus I = 73,67, dan rata-rata nilai untuk kegiatan siklus II = 75,73. Lalu keaktifan belajar dari peserta didik juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi persentase kartu keaktifan siswa dan hasil pengisian *kuisisioner*, terlihat bahwa persentase peserta didik yang mengerjakan soal di papan tulis, bertanya kepada guru, dan menjawab pertanyaan guru lebih meningkat dibandingkan persentase pada siklus I. sampai dengan kegiatan siklus II ini, guru mata pelajaran mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan LKS dan kartu keaktifan yang dilaksanakan pada siklus II secara umum sudah berjalan dengan baik.

Akan tetapi guru berharap di siklus III nanti hasil belajar siswa dapat lebih baik lagi jika dibandingkan dengan yang diperoleh di siklus II. Guru juga berharap untuk LKS berikutnya akan menghadirkan soal-soal yang lebih bervariasi dan peserta didik dapat belajar menemukan sendiri penyelesaian soal melalui LKS tersebut. Maka diperlukan tindakan yang diharapkan membawa perubahan yang lebih baik. Penulis dan guru tetap mempertahankan pembelajaran dengan menggunakan LKS dan kartu keaktifan secara ekspositori, serta menggunakan persona matematika untuk menyampaikan informasi materi pelajaran karena materi selanjutnya mengenai cara melukis sudut. Guru dan penulis berpendapat bahwa melalui tayangan yang terdapat di persona matematika dapat memudahkan siswa untuk memahami langkah-langkah dalam melukis sudut.

Siklus III direncanakan terdiri dari 4 kali pertemuan dengan materi pelajaran yang disampaikan adalah melukis sudut. Pertemuan pertama diadakan pemberian materi mengenai cara melukis sudut dengan menggunakan penggaris dan busur derajat serta memindahkan sudut dengan menggunakan penggaris dan jangka. Pertemuan kedua membahas materi mengenai cara melukis sudut 60° dan 90° dengan menggunakan jangka dan penggaris. Pertemuan ketiga dibahas materi mengenai cara membagi sudut menjadi dua sama besar dengan menggunakan penggaris dan jangka serta cara melukis sudut 30° , 45° , 120° , dan 150° dengan menggunakan penggaris dan jangka. Dan pertemuan keempat dilaksanakan tes akhir untuk siklus III.

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis siklus III hasil belajar matematika ditinjau dari nilai rata-rata mengalami peningkatan. Nilai rata-rata matematika pada siklus III meningkat menjadi 83,83. LKS yang diberikan juga membuat peserta didik menjadi terbiasa untuk mengerjakan latihan soal secara mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu pemberian LKS dengan susunan yang sesuai dengan materi yang disajikan guru memudahkan peserta didik untuk belajar. Penelitian ini hanya dibatasi sampai siklus III karena tujuan penelitian secara umum telah tercapai yaitu meningkatkan hasil belajar matematika dan seluruh pertanyaan pada fokus penelitian telah terjawab.

Kegiatan penelitian yang sudah terlaksana mulai dari siklus I sampai siklus III memiliki ciri masing-masing. Perbedaan dari tiap proses merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan LKS dan kartu keaktifan siswa yang diterapkan di kelas VII.1 SMP Negeri 280 Jakarta. Selama kegiatan berlangsung ditemukan beberapa hal penting yang menjadi hasil penelitian, antara lain:

1. LKS dan KKS merupakan media yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan mandiri pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika.

LKS dan KKS merupakan salah satu alternatif yang dapat membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Lembar kerja yang dibuat sudah berisi petunjuk yang dapat

membimbing siswa untuk mengerjakan soal-soal di LKS dan adanya penilaian berupa KKS di setiap aktivitas positif yang dilakukan peserta didik di kelas membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Zaini (2008), “dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan”.

Dalam penelitian ini, LKS yang diberikan adalah lembar kerja berstruktur. Lembar kerja ini dirancang untuk membimbing peserta dalam satu program kerja atau pelajaran, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan guru untuk mencapai sasaran yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Pada lembar kerja berstruktur telah disusun petunjuk dan pengarahannya. Siswa dapat mempelajari sendiri materi yang ada di LKS karena terdapat langkah-langkah penyelesaian yang dapat membimbing peserta didik menyelesaikan soal latihan. Lembar kerja ini tidak dapat menggantikan peran guru dalam kelas. Guru tetap mengawasi kelas, memberikan semangat serta dorongan untuk belajar dan memberikan bimbingan pada perorangan tertentu dan mengarahkan peserta jika mendapatkan kesulitan saat menghadapi soal yang diberikan. Menurut Sudjana (2010:28) belajar merupakan proses yang aktif, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai responsi siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil yang dikehendaki. Kegiatan yang dilakukan harus sedemikian rupa sehingga mengaktifkan baik tenaga rohani maupun tenaga jasmani peserta didik. Anak adalah makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey seperti yang dikutip Riyanto(2008:50) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri.

2. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS dan KKS dapat meningkatkan hasil belajar matematika dari peserta didik.

Antara LKS dan kartu keaktifan memang memiliki keterkaitan satu sama lain. LKS menjadi salah satu item yang masuk dalam penilaian kartu keaktifan, antara lain dalam aktivitas merapikan berkas-berkas LKS, mengerjakan LKS di sekolah, dan mengerjakan LKS sebagai pekerjaan rumah. Dengan adanya penilaian pada aktivitas tersebut, peserta didik akan semangat untuk mempelajari materi dan berusaha untuk dapat menyelesaikan soal yang ada di LKS sehingga hasil belajar matematika dapat meningkat. Penggunaan LKS dan kartu keaktifan ini ditujukan untuk meningkatkan nilai peserta didik yang tergolong rendah, hal ini dilihat dari nilai rata-rata sebelum diadakan penelitian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain: sikap malas belajar, keaktifan siswa yang kurang, dan sikap siswa yang mudah jenuh. Sedangkan faktor dari luar antara lain sikap guru dalam mengajar yang kurang disukai siswa, sarana belajar yang kurang. Upaya ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007: 121) bahwa salah satu bentuk bimbingan yang sesuai untuk peserta didik adalah dengan menyajikan pembelajaran secara konkret dan aktual kepada peserta didik yakni dengan menggunakan berbagai variasi media dan variasi model pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, LKS dan KKS yang diberikan dapat membuat peserta didik menjadi jauh lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. LKS yang diberikan adalah lembar kerja berstruktur yang sudah berisi petunjuk dan dapat membimbing peserta didik untuk mengerjakan soal-soal di LKS, kemudian dengan adanya penilaian berupa KKS di setiap aktivitas positif

yang dilakukan oleh peserta didik di kelas membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS dan KKS dapat meningkatkan hasil belajar matematika dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik pada penelitian pendahuluan hingga siklus III yang mengalami peningkatan. Pada tes pendahuluan rata-rata nilai peserta didik adalah 60,54, pada siklus I rata-rata nilai peserta didik adalah 73,67, siklus II rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan menjadi 75,73. Pada kegiatan siklus III, nilai rata-rata peserta didik adalah 83,83.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widyantini, T. 2012. *Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Sebagai Bahan Ajar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Zaini, H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.